

TESIS

**PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA MELALUI JUMLAH UANG
BEREDAR**

***THE EFFECT OF FISCAL AND MONETARY POLICY ON ECONOMIC
GROWTH IN INDONESIA THROUGH MONEY SUPPLY***

TUTI ADI TAMA

A0322210005



PROGRAM MAGISTER

EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA MELALUI JUMLAH UANG BEREDAR

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Disusun dan diajukan oleh:

TUTI ADI TAMA
A0322210005



PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA MELALUI JUMLAH UANG BEREDAR

Disusun dan diajukan oleh

TUTI ADI TAMA
A032221005

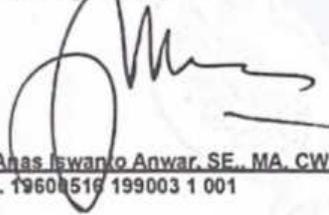
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal 3 Mei 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

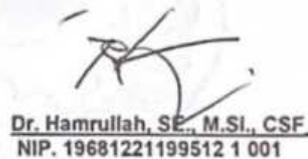
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA, CWM®
NIP. 19601516 199003 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF
NIP. 19681221199512 1 001

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan



Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA, CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19540205 198810 1 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

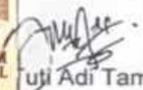
Nama : Tuti Adi Tama

NIM : A032221005

Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya-benarnya bahwa tesis yang berjudul: Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia melalui Jumlah Uang Beredar adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 13 Mei 2024

Yang menyatakan

Tuti Adi Tama



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tulisan ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar magister ekonomi (M.Si) pada program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia melalui Jumlah Uang Beredar”**. Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda (Alm. H. Muh Alwi Bene) dan Ibunda (Hj. Dianti Rasnah) yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan serta untuk saudaraku yang telah mendukung penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA. CWM[®] dan Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF sebagai tim penasehat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA, Bapak Dr. Madris, DPS., SE., M.Si. CWM[®] dan Bapak Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.

Ucapan terima kasih selanjutnya peneliti tujukan kepada teman-teman Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan 2022, pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu segala bantuan selama peneliti menempuh pendidikan.



Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Penulis sadar tesis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat terbuka atas masukan dan saran yang dapat membangun penelitian ini kedepannya.

Makassar, 2024

Tuti Adi Tama



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

TUTI ADI TAMA, Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia melalui Jumlah Uang Beredar, (dibimbing oleh Anas Iswanto Anwar dan Hamrullah).

Peranan pemerintah dibutuhkan melalui kebijakan fiskal dan moneter dalam merangsang pertumbuhan output dan pendapatan nasional sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, inflasi, suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian pustaka. Data dianalisis menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar 2) inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar, 3) suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, inflasi, suku bunga



ABSTRACT

TUTI ADI TAMA, *The Effect of Fiscal and Monetary Policy on Economic Growth in Indonesia through Money Supply* (supervised by Anas Iswanto Anwar and Hamrullah)

The government's role is needed through fiscal and monetary policies in stimulating growth in output and national income so that it can increase economic growth toward social welfare. This research aims to measure and analyze the effect of government spending, inflation, and interest rates on economic growth through the money supply. Data collection in this research was carried out using library research and data analysis was performed using path analysis method. The research results show that (1) government spending has a positive effect on economic growth through the money supply; (2) inflation has a negative effect on economic growth through the money supply, and (3) interest rates have a negative effect on economic growth through the money supply.

Keywords: economic growth, money supply, government spending, inflation, interest rates



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Konseptual	12
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.2 Jumlah Uang Beredar	17
2.1.3 Pengeluaran Pemerintah	20
2.1.4 Inflasi	21
2.1.5 Suku Bunga	22
2.2 Keterkaitan Teoritis dengan Variabel Penelitian	24
2.2.1 Hubungan Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi	24
2.2.2 Hubungan Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi	25
2.2.3 Hubungan Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi.....	27
2.2.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi.....	28
2.3 Tinjauan Empiris	29
DAFTAR ISI KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	32
angka Konseptual.....	32
otesis.....	35
METODE PENELITIAN	37



4.1	Ruang Lingkup Penelitian	37
4.2	Jenis dan Sumber Data.....	37
4.3	Metode Pengumpulan Data	37
4.4	Metode Analisis Data	38
4.5	Definisi Operasional Variabel.....	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
5.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	42
5.1.1	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia	42
5.1.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia	44
5.1.3	Perkembangan Suku Bunga	47
5.1.4	Perkembangan Jumlah Uang Beredar	50
5.1.5	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	52
5.2	Hasil Penelitian	53
5.3	Pembahasan.....	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		62
6.1	Kesimpulan.....	62
6.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....		64
LAMPIRAN		69



DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Hasil Uji Langsung dan Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Perputaran Uang.....	54
Tabel 5. 2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Perputaran Uang	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2022.....	3
Gambar 1. 2 Inflasi, Suku Bunga dan Pengeluaran Pemerintah Indonesia 2018-2022	7
Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan perekonomian suatu negara dapat tercapai melalui berbagai kemajuan dan perkembangan pembangunan. Pembangunan ekonomi menjadi sangat penting bagi suatu negara karena memiliki dampak dalam meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro & Smith (2003) dalam Kholis, dkk (2016) tujuan utama dari usaha dalam pembangunan ekonomi adalah penghapusan dan pengurangan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan pekerjaan dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.

Arsyad (2010) menarik kesimpulan bahwa terdapat unsur pokok dan sifat dari pembangunan ekonomi, yaitu suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinu, suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita yang terjadi dalam jangka panjang, dan perbaikan sistem kelembagaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan per kapita melainkan pembangunan ekonomi itu bersifat multidimensi yaitu mencakup semua aspek.



Realisasi pembangunan ekonomi suatu negara akan menghadapi banyak rintangan. Pada suatu titik tertentu adakalanya perekonomian suatu negara akan mengalami perlambatan dalam proses

perkembangan. Adanya masalah yang akan dihadapi dalam proses perkembangan tentunya akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, masalah pengangguran, inflasi, ketimpangan, kemiskinan dan lain sebagainya.

Ketidakstabilan perekonomian global dapat dilihat pada kondisi resesi merupakan sebuah isu masyarakat di seluruh dunia. Menurut Shikin *dalam* Suleman (2021) resesi diartikan dimana perekonomian mengalami perlambatan dan pertumbuhan ekonomi mengalami negatif yang terjadi selama dua kuartal berturut-turut. Selanjutnya, resesi merupakan penurunan atau merosotnya nilai produk domestik bruto (GDP) yang bernilai negatif dalam kurun minimal dua kuartal dalam satu tahun. Resesi dapat dilihat pada penurunan aktivitas perekonomian meliputi lapangan kerja, investasi dan keuntungan perusahaan (Anwar, 2020).

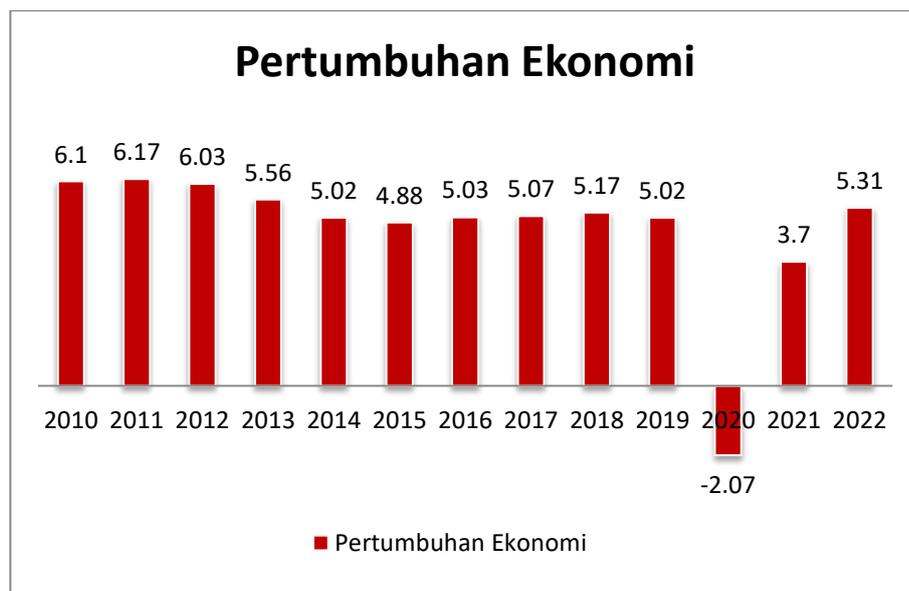
Salah satu indikator untuk mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan, berhasil atau tidaknya program-program pembangunan sering dinilai dari tinggi maupun rendahnya tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses kenaikan barang dan jasa secara terus menerus (Sukirno, 2015).

Beberapa waktu yang lalu pandemi Covid-19 telah mengguncangkan perekonomian global dan berdampak langsung terhadap perekonomian di Indonesia. Adanya guncangan tersebut menimbulkan ketidakpastian di



beberapa aspek seperti pemotongan pendapatan sampai dengan pemutusan hubungan kerja sehingga masyarakat merespon hal tersebut menjadi selektif dalam menggunakan uang. Hal tersebut berdampak langsung menurunkan daya beli masyarakat dan keinginan investor untuk melakukan investasi di Indonesia.

Indonesia sebagai negara berkembang telah berhasil menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama beberapa tahun mengalami fluktuatif. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar berikut ini.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lebih dari satu dekade terus mengalami fluktuatif. Tahun 2010 yang hanya menunjukkan 6,1 persen yang dilanjutkan



dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat selama satu dekade terakhir. Kenaikan sebesar 0,07 persen pada tahun 2011 merupakan jumlah pertumbuhan ekonomi terbesar yang menyentuh angka 6.17 persen. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, setahun kemudian pertumbuhan ekonomi terus menurun hingga tahun 2015. Meskipun pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mengalami penguatan. Tahun 2019 kembali menunjukkan penurunan hingga 2020 yang menyentuh angka minus. Pertumbuhan ekonomi 2020 terpuruk yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian dunia dan Indonesia menjadi tertekan. Pembatasan sosial merupakan salah satu faktor membuat angka pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menunjukkan angka -2,07 persen yang mengalami penurunan sebesar -7,09 persen jika dibandingkan tahun 2019. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, pemerintah terus mengambil kebijakan baik kebijakan fiskal maupun moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kembali membaik. Tahun berikutnya 2021 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang positif, peningkatan yang terjadi sangat signifikan sebesar 5,77 persen menjadi 3,7 persen. Perekonomian Indonesia terus menunjukkan sinyal positif pertumbuhan terakhir tahun 2022 menyentuh angka 5,31 persen meskipun begitu peningkatan hanya sebesar 1,61 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya.



. Jika dibandingkan dengan krisis tahun 1998 dan 2008 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang drastis. Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998

diakibatkan merosotnya nilai tukar mata uang terhadap Dollar Amerika Serikat. Begitupun krisis yang terjadi tahun 2008 di Indonesia yang dampaknya lebih dirasakan pada sektor keuangan.

Pemerintah memiliki peran di dalam perekonomian dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut dikenal dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Dalam jangka pendek terdapat konflik yang terjadi antara kebijakan moneter dalam hal ini peran Bank Indonesia menjaga stabilitas harga, sedangkan kebijakan fiskal harus berjuang untuk menekan permintaan agregat dan permintaan output sehingga berbiaya tinggi dan inflasi sulit ditekan sehingga dibutuhkan keseimbangan (Mahdi et al, 2014).

Kebijakan fiskal yang dikemukakan oleh Keynes bahwa terdapat dua pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal kebijakan fiskal salah satunya adalah pendekatan pengeluaran (belanja negara). Pada situasi dimana perekonomian lesu peran pengeluaran pemerintah dapat dibutuhkan untuk merangsang perekonomian untuk tetap tumbuh. Kebijakan fiskal ekspansif diyakini mampu meningkatkan permintaan agregat sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat, mengurangi pengangguran dan akhirnya akan mencapai tingkat pendapatan *full employment* (Syakur, 2022).

Efektivitas kebijakan tersebut diperlukan untuk mencapai target
gunaan dan menciptakan stabilitas perekonomian. Efektivitas
n moneter bergantung pada hubungan antara jumlah uang



beredar dengan variabel ekonomi utama, seperti output dan inflasi (Warjiyo, 2017). Pengaruh buruk dari kurang terkendalinya jumlah uang beredar yang terjadi secara terus menerus menyebabkan perekonomian akan mengalami penurunan.

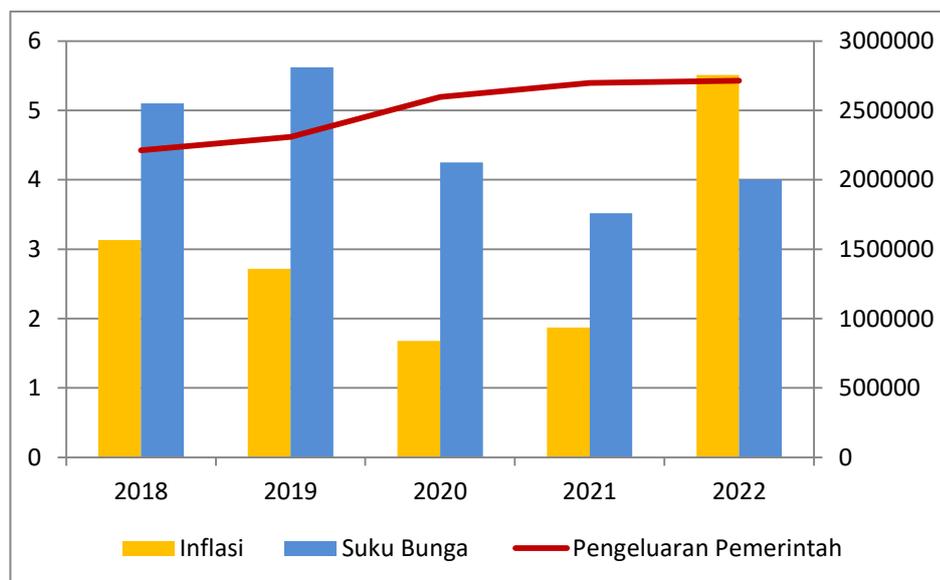
Perkembangan inovasi keuangan melalui sistem pembayaran juga mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Bank Indonesia mencatat jumlah uang beredar selama lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan pemerintah sulit menentukan kebijakan untuk tetap menjaga kestabilan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi.

Turunnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya turunnya pengeluaran pemerintah, kurangnya jumlah uang beredar dan suku bunga yang mengalami peningkatan (Mahdi et al, 2014). Diketahui pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi yang rendah, pengeluaran pemerintah justru naik 12 persen, jumlah uang beredar meningkat 12,5 persen dan suku bunga justru menurun -25 persen.

Secara konseptual bauran kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dapat dilakukan melalui beberapa skenario, yaitu: (1) kebijakan moneter ekspansif/kebijakan fiskal ekspansif; (2) kebijakan moneter kontraktif/kebijakan fiskal ekspansif; (3) kebijakan moneter ekspansif/kebijakan kontraktif; dan (4) kebijakan moneter kontraktif/kebijakan fiskal kontraktif (Paramita, 2021).



Perkembangan kombinasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter di Indonesia periode 2018-2022 yang terdapat pada Gambar 1.2 yaitu menggambarkan tujuan dari implikasi dua kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua kebijakan yang dimiliki pemerintah terkadang saling bertentangan. Seperti yang dapat dilihat bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah sebagai kebijakan fiskal. Sedangkan dari sisi kebijakan moneter, instrumen penurunan suku bunga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi pada tahun 2020-2021.



Sumber: Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia, 2023

Gambar 1. 2 Inflasi, Suku Bunga dan Pengeluaran Pemerintah Indonesia 2018-2022

Gambar 1.2 menunjukkan data pengeluaran pemerintah selama periode terus mengalami peningkatan. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa dalam jangka panjang investasi modal fisik dan modal manusia berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Juhro & Soetjipto, 2018). Kontribusi pemerintah dalam perekonomian dapat dilihat



dari pengaruhnya dalam meningkatkan konsumsi atau pengeluaran dalam melakukan investasi publik dan penerimaan dari pajak. Teori pertumbuhan endogen menganggap keberadaan infrastruktur, pengeluaran pemerintah, aturan hukum, dasar tukar internasional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).

Pengeluaran pemerintah sebagai bentuk campur tangan pemerintah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang dasar teorinya dapat dilihat pada persamaan identitas keseimbangan pendapatan nasional $Y = C + I + G + (X - M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Penelitian yang dilakukan Cheng (1997) telah membuktikan adanya pengeluaran pemerintah sebagai campur tangan pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat inflasi. Fisher (1911) menjelaskan bahwa peredaran uang berbanding lurus dengan perubahan harga. Lebih lanjut menurut Bank Indonesia juga menjelaskan inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dalam perekonomian. Berdasarkan hal tersebut aktivitas ekonomi akan menurun. Namun berdasarkan data yang telah disajikan tingkat inflasi di Indonesia berfluktuatif. Kenaikan inflasi di Indonesia juga tidak

leh pertumbuhan ekonomi.



Suku bunga merupakan instrumen penting pemerintah dalam mengatur kebijakan moneter. Kebijakan ini dilakukan oleh Bank Sentral dalam hal mengintervensi pasar untuk menstabilkan perekonomian. Suku bunga merupakan instrumen penting bank sentral dalam mengontrol jumlah uang beredar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ihsan & Anjum (2013) jumlah uang akan bertambah setiap kali suku bunga mengalami penurunan.

Sejak pandemi Covid-19 suku bunga di Indonesia terus mengalami penurunan. Hal ini untuk menjaga dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Pemangkasan suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia secara tidak langsung akan berdampak juga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Menurut Keynes dalam jalur kebijakan moneter yang dikenal dengan mekanisme transmisi Keynes menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan suku bunga yang diikuti oleh perubahan investasi dan pada akhirnya merubah pendapatan nasional (Putri, 2009). Hal tersebut bertolak belakang dengan realitas yang terjadi. Terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta di lapangan selama ini, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, inflasi, suku bunga, dan perputaran uang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan



n yang relevan untuk merangsang produksi barang atau jasa di
ia yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.



3. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam merumuskan kebijakan yang tepat mengenai jumlah uang beredar dan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya terutama yang berhubungan dengan masalah yang terkait, sekaligus menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperkuat khasanah ilmu pengetahuan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Sadono, 2015). Sedangkan menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan



menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan
silkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode

tertentu. Analisis mengenai pertumbuhan ekonomi pada dasarnya memperhatikan tentang kegiatan ekonomi negara pada jangka panjang. Dalam membicarakan mengenai pertumbuhan ekonomi ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, 2) indikator pertumbuhan ekonomi, serta 3) teori-teori yang menerangkan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut Samuelson (2004) terdapat 4 faktor-faktor yang dapat memengaruhi yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan perubahan teknologi/ inovasi.

Teori pertumbuhan ekonomi pada umumnya terbagi dua yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Teori pertumbuhan klasik dengan kepercayaan efektivitas pasar bebas sedangkan teori ekonomi pertumbuhan modern percaya pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan pasar (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dapat bersumber dari pertumbuhan dari sisi permintaan agregat dan dari sisi penawaran agregat. Dalam perekonomian dua sektor, sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas dua yaitu investasi dan konsumsi sehingga dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Sukirno, 2008)



$$= C + I \dots\dots\dots(2.1.1)$$

Diketahui Y merupakan PDB, C menunjukkan konsumsi, dan I adalah investasi. Sedangkan dalam perekonomian terbuka dari sisi permintaan agregat terdiri empat komponen yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi (I) pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto ($X - M$), dari sisi permintaan agregat dalam suatu ekonomi diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Tambunan, 2001)

$$Y = C + I + G (X - M) \dots \dots \dots (2.1.2)$$

Schumpeter (1934) memandang bahwa inovasi sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter tidak lagi mengedepankan pertumbuhan penduduk sebagai aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh teori klasik. Pertumbuhan penduduk tidak lagi dimasukkan dalam model. Adanya inovasi mendorong teknologi baru dan mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Schumpeter juga memandang kegiatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dalam hal inovasi menurutnya adalah pengenalan produk baru, pengenalan cara-cara produksi baru, pembukaan pasar baru, penemuan sumber baru untuk *raw materials* dan menjalankan organisasi baru. Lebih lanjut, Schumpeter berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat kemajuan suatu perekonomian, maka kemungkinan terjadinya inovasi juga akan semakin terbatas. Hal tersebut akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat dan abkan kondisi tidak berkembang (*stationary state*) (Juhro & o, 2018).



Analisis Harrod-Domar dalam perekonomian dua sektor investasi harus mengalami kenaikan agar perekonomian mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan dan peningkatan investasi tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Lebih lanjut Harrod-Domar mengemukakan bahwa tiap penambahan stok capital masyarakat maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output (Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Harrod menjelaskan bahwa dalam tingkat pertumbuhan yang terjamin (*warranted growth*), besarnya *propensity to save* disesuaikan dengan tingkat investasi yang telah direncanakan sehingga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan *saving* agar alokasi dana untuk melakukan investasi dapat meningkat. Berbeda dengan Domar berfokus pada laju pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). investasi diharapkan tumbuh seiring dengan kenaikan *marginal propensity to save* terhadap peningkatan PDB dan peningkatan nilai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Harrod-Domar kemudian dipertemukan dalam kesimpulan yaitu pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi juga rendah (Juhro & Trisnanto, 2018).

Pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang terdiri dari jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi capital dan kemajuan teknologi. Model pertumbuhan Solow menjelaskan bagaimana dalam stok modal,



pertumbuhan tenaga kerja dan perkembangan teknologi dalam memengaruhi tingkat output (Arsyad, 1999). Teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan dijelaskan dalam bentuk fungsi *Cobb-Douglass*, output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Asumsi yang digunakan Solow Swan adalah *constant return to scale*, yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Juhro & Trisnanto, 2018) :

$$Y_t = A_t K_t^\alpha L_t^{1-\alpha} \dots\dots\dots(2.1.3)$$

Di mana :

Y_t = Output pada tahun t

A_t = Teknologi pada tahun t

K_t = Jumlah stok kapital pada tahun t

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun t

Model Solow Swan juga menjelaskan meningkatnya teknologi akan meningkatkan efisiensi tenaga kerja dalam melakukan produksi. Kemajuan teknologi tidak meningkatkan jumlah tenaga kerja secara aktual melainkan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan. Meskipun teknologi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun Solow (1956) dan Swan (1956) menyimpulkan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel eksogen.

Endogenous Growth Theory atau teori pertumbuhan endogen menjelaskan investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Ma'ruf & ti, 2008). Selain modal fisik, akumulasi modal merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi (Lucas, 1988). Berbeda dengan



Romer (1986) menjelaskan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui perkembangan teknologi dengan fungsi agregat sebagai berikut:

$$Y = f(A, K, L, H) \dots \dots \dots (2.1.4)$$

Dimana A adalah pengembangan teknologi, K adalah modal fisik, H adalah sumber daya manusia dan L adalah tenaga kerja. Menurut Romer (1986) model pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita dalam perekonomian adalah :

$$g - n = \beta / [1 - \alpha + \beta] \dots \dots \dots (2.1.5)$$

Dimana g adalah laju pertumbuhan output, n adalah laju pertumbuhan populasi, β adalah perubahan teknologi, α adalah elastisitas modal output, dengan skala hasil konstan $\beta = 0$, maka pertumbuhan pendapatan per kapita menjadi nol (tanpa kemajuan teknologi). Dalam teori pertumbuhan endogen adanya eksternalitas akan menciptakan *increasing returns to scale* sehingga meningkatkan asumsi *constant returns to scale* yang digunakan dalam model neoklasik (Brilyawan & Santosa, 2021).

2.1.2 Jumlah Uang Beredar

Uang disebut juga pasokan uang (*money supply*) yang lebih dikenal dengan jumlah uang beredar merupakan apapun yang secara umum sebagai alat pembayaran untuk barang dan jasa atau sebagai arangan utang. Uang terkait dengan perubahan dalam variabel yang memengaruhi aktivitas perekonomian (Mishkin, 2017). Jika



jumlah uang beredar tinggi akan menyebabkan inflasi. Lalu, jika jumlah uang beredar sangat sedikit mengakibatkan kelesuan perekonomian. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka kesejahteraan masyarakat akan menurun (Yosephina & Murtala, 2019).

Berdasarkan penghitungan jumlah permintaan uang di masyarakat, uang dapat dibedakan dengan M0, M1, M2 dan M3. M0 merupakan definisi permintaan uang yang paling sempit karena M0 hanya terdiri dari uang kartal, yaitu uang kertas dan logam yang dipegang masyarakat sehari-hari. M1, yaitu M0 ditambah dengan demand deposit. Demand deposit adalah tabungan yang dimiliki masyarakat yang ada, M1 ini merupakan perhitungan jumlah uang beredar yang sangat likuid. M2, yaitu M1 ditambah dengan time deposit. Time deposit adalah tabungan, deposito, dan sejenisnya, yang memiliki waktu jatuh tempo atau tidak dapat dicairkan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. M3, yaitu M2 ditambah dengan deposito jangka panjang, meliputi dana-dana institusional yang ada dipasar uang. di bank, yang dapat dicairkan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan (Abilawa & Siddiq, 2016).

Fisher dalam buku Mishkin (2017) pada persamaan pertukaran (*Equation of Exchange*) yang dirumuskan:

$$V = \frac{PY}{M} \dots\dots\dots(2.1.2.1)$$

di PY merupakan PDB nominal dan M merupakan kuantitas uang yang beredar.



Mengalikan kedua sisi persamaan dengan M , diperoleh persamaan pertukaran yang menghubungkan antara pendapatan nominal dengan jumlah kuantitas uang dan *velocity*:

$$MV = PT \dots\dots\dots(2.1.2.2)$$

Persamaan pertukaran ini menyatakan bahwa jumlah kuantitas uang dikalikan dengan angka berapa kali uang dibelanjakan dalam setahun harus sama dengan pendapatan nominal (jumlah total nominal yang dibelanjakan untuk barang dan jasa dalam tahun ini. Persamaan 2.1.2.2 adalah sebuah identitas, yaitu hubungan yang benar secara definisi. Persamaan ini tidak berarti ketika penawaran uang M berubah, pendapatan nominal ($P \times Y$) berubah juga dengan arah yang sama; kenaikan dalam M , sebagai contoh, bisa diimbangi dengan penurunan V , sehingga $M \times V$ (dan juga $P \times Y$) tidak berubah.

Teori sisa tunai (*cash balance theory*) oleh Marshall menyatakan besar yang dipegang atau disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tunai. Marshall menerangkan teori kuantitas uang dan meneliti hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi (Istikomah et al, 2020). Persamaan dasar teori diformulasikan sebagai berikut:

$$M = k PT \text{ atau } M = k PY \dots\dots\dots(2.1.2.3)$$

Dimana M merupakan jumlah uang beredar, k adalah besarnya uang tunai yang dipegang masyarakat yang sebanding dengan pendapatannya, P



adalah harga-harga secara umum, dan T atau Y merupakan jumlah produksi barang dan jasa baik barang jadi maupun barang setengah jadi.

2.1.3 Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan Mangkoesoebroto (1993) pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* adalah suatu kebijakan yang bagian dari kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional maupun regional. Pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal, kebijakan tersebut meliputi penetapan penerimaan dan pengeluaran setiap tahun untuk mengatur jalannya perekonomian. Berdasarkan hal tersebut tertuang dalam sebuah dokumen yaitu Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional maupun pada lingkup regional yaitu Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Adapun tujuan dari kebijakan fiskal ini yaitu untuk menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi (Anitasari & Soleh, 2015).

Keynes dalam Muhammed (2014) mengemukakan jika pemerintah meningkatkan pengeluaran maka akan mengurangi pengangguran. Keynes menganggap perluasan belanja pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep perhitungan pengeluaran pemerintah menurut Keynes yaitu melalui pendekatan pengeluaran $Y = C + I + G +$



, dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamati itu ke waktu diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran tah dalam pembentukan pendapatan nasional (Dumairy, 1996).

Pengeluaran pemerintah dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave dari hasil penelitiannya menemukan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan belanja publik akan terus meningkat. Hal ini dikarenakan pemerintah meningkatkan belanja infrastruktur. Lebih lanjut investasi di bidang kesehatan, jalan, listrik dan air bersih yang merupakan kebutuhan dan dapat melancarkan perekonomian dari tahap tradisional hingga tahap lepas landas (Likka,1999).

Tugas pemerintah di negara berkembang adalah mempercepat pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi, dilihat dari pengeluaran pemerintah secara langsung di berbagai bidang. Proses pengeluaran pemerintah pada umumnya dialokasikan di sektor publik untuk mendorong pembangunan sumber daya manusia dan kualitas hidup masyarakat diantaranya sektor pendidikan dan sektor kesehatan (Wahyudi, 2020).

2.1.4 Inflasi

Samuelson (2004) mengemukakan bahwa Inflasi ditandai dengan kenaikan tingkat harga dan biaya secara umum. Hal ini yang dapat dilihat dari 3 komponen yaitu pertama tingkat harga output, kedua tingkat harga produksi dan ketiga harga semua barang modal. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menurunnya daya beli akan diikuti oleh menurunnya nilai intrinsik mata uang di suatu negara.



mentara itu terdapat definisi lain dimana inflasi merupakan
 i dimana tidak terjadi keseimbangan antara permintaan agregat

dan penawaran agregat. Pada situasi ini tingkat harga umum menggambarkan keterkaitan antara arus barang dan jasa serta arus uang. Apabila arus barang dan jasa lebih besar daripada arus uang maka perekonomian akan mengalami deflasi. Begitupun sebaliknya, apabila arus barang dan jasa sedikit dan arus uang lebih banyak perekonomian akan mengalami inflasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli inflasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat proses kenaikan harga-harga baik itu harga barang output, modal maupun harga barang produksi yang terjadi secara terus menerus yang relatif bersifat jangka panjang sehingga menyebabkan nilai uang mengalami penurunan.

Berdasarkan definisi dari inflasi dapat ditarik inti yang terkandung di dalamnya menurut Gunawan (1991) adalah 1) adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, 2) peningkatan tersebut berlangsung terus menerus, 3) *general levels of prices* yaitu tingkat harga yang meningkat bukan saja pada satu komoditas.

Menurut Rahardja & Manurung (2008) terdapat tiga karakteristik suatu negara yang telah mengalami inflasi yaitu 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga secara umum, 3) terjadi secara terus menerus.

2.1.5 Suku Bunga



Menurut Dornbusch dalam Kewal (2012) tingkat suku bunga merupakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain di atas nilai pembayaran kembali yang dinyatakan dalam persentase

tahunan. Tingkat suku bunga ditentukan oleh Bank Sentral melalui kebijakan moneter. Penetapan tingkat suku bunga dilakukan pemerintah atau otoritas moneter untuk memengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) di dalam perekonomian.

Menurut Mishkin (2013) bahwa suku bunga adalah variabel yang paling diperhatikan dalam ekonomi. Pergerakannya dilaporkan setiap hari oleh media berita karena memengaruhi secara langsung hidup kita sehari-hari dan memiliki konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga juga memengaruhi keputusan pribadi seperti apakah akan menabung atau berbelanja, atau membeli rumah, atau membeli obligasi atau menyimpan uang di rekening tabungan. Suku bunga juga memengaruhi keputusan ekonomi dari dunia usaha dan rumah tangga, seperti apakah akan menggunakan uang untuk berinvestasi dalam peralatan baru untuk pabrik atau menabung uang dan bukan berbelanja.

Blanchard & Johnson (2014) mengemukakan bahwa suku bunga harus sedemikian rupa sehingga penawaran uang (yang independen dari suku bunga) adalah sama dengan permintaan akan uang (yang bergantung pada suku bunga). Artinya penentuan suku bunga memengaruhi permintaan dan penawaran uang.



2.2 Keterkaitan Teoritis dengan Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal. Keynes menganggap perluasan belanja pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes *dalam* Faisol (2016) menjelaskan bahwa permintaan agregat (*aggregate demand*) sebagai faktor penting dalam menggerakkan perekonomian yang sedang lesu atau depresi. Hal tersebut tertuang dalam model persamaan identitas keseimbangan pendapatan nasional $Y = C + I + G + (X - M)$. Variabel G menjelaskan *government expenditures* sedangkan Y adalah pendapatan nasional, dengan mengamati perbandingan antara Y dan G artinya seberapa besar kebijakan fiskal dalam hal ini pengeluaran pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan hal tersebut pada penelitian yang dilakukan Muhammed (2014) Keynes menegaskan bahwa perluasan belanja pemerintah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan pemerintah dibutuhkan untuk meningkatkan permintaan agregat dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah. Melalui pengeluaran pemerintah akan meningkatkan jumlah uang beredar sehingga permintaan masyarakat meningkat. Teori kuantitas oleh Irving Fisher menjelaskan dari persamaan pertukaran bahwa V dan T adalah konstan dalam jangka pendek sehingga perubahan dalam M akan melibatkan perubahan secara langsung pada P (Permatasari, 2017). pengeluaran pemerintah naik maka akan mendorong jumlah uang



beredar, karena pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh rupiah (Nilawati, 2000).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan jumlah uang beredar. Sejalan hal tersebut perekonomian akan mengalami peningkatan atau pertumbuhan ekonomi meningkat.

2.2.2 Hubungan Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi ditandai dengan kenaikan harga-harga barang ataupun jasa yang terjadi secara keseluruhan. Inflasi dengan tingkat perekonomian yang memanas dapat disebut dengan *over heated*, yang artinya dimana permintaan lebih besar dibandingkan penawaran. Ketika dalam perekonomian permintaan atas barang ataupun jasa melebihi penawaran maka inilah yang disebut dengan tingkat inflasi yang tinggi (*over heated*). Harga-harga cenderung mengalami kenaikan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Selain itu inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil yang diperoleh oleh investor dari penanaman modalnya juga mengalami penurunan. Akibatnya menurunkan aktivitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika perekonomian dengan tingkat inflasi yang rendah maka menyebabkan kenaikan pada pendapatan riil para investor dari berbagai

estasi (Jaya, 1996).



Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus menurun dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Larasati & Sulasmiyati, 2018). Hal ini berarti ketika terjadi inflasi, masyarakat akan memilih untuk menyimpan uangnya karena nilai uang yang semakin rendah atau dampak sederhananya adalah inflasi menurunkan daya beli masyarakat sehingga kenaikan inflasi mendorong jumlah uang beredar. Kemudian, Fisher *dalam* buku Mishkin (2017) menyatakan bahwa jumlah uang beredar (M) akan memengaruhi harga (P). Lebih lanjut Fisher (1911) dalam buku *The Purchasing Power of Money* beranggapan bahwa peredaran uang berbanding lurus dengan perubahan harga. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan harga dan output.

Model Tobin menjelaskan kenaikan inflasi menyebabkan nilai uang akan menurun. Hal tersebut akan membuat masyarakat mengalihkan kekayaannya ke dalam bentuk modal (*capital*) pada akhirnya akan membuat pertumbuhan ekonomi meningkat sampai tercapai kondisi kestabilan yang baru (Satria, 2012). Namun, Stockman *dalam* Widaryoko (2013) mengemukakan bahwa belanja barang dan proses akumulasi modal diawali oleh ketersediaan kas atau tabungan yang memadai. Ketika terjadi inflasi, daya beli uang berkurang, kemudian masyarakat akan mengurangi pembeliannya untuk barang konsumsi dan barang modal (investasi). Akhirnya akumulasi modal juga berkurang sehingga



berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat suku bunga ditentukan oleh Bank Sentral melalui kebijakan moneter. Penetapan tingkat suku bunga dilakukan pemerintah untuk memengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) di dalam perekonomian.

Menurut model Keynes dalam jalur kebijakan moneter yang dikenal dengan mekanisme transmisi Keynes menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan suku bunga yang diikuti oleh perubahan investasi dan pada akhirnya merubah pendapatan nasional (Putri, 2009). Perubahan jumlah uang beredar yang menyeimbangkan pasar uang untuk setiap tingkat pendapatan menggeser kurva LM. Pergeseran tersebut memengaruhi pendapatan dan tingkat bunga yang ditunjukkan dalam model IS-LM (Mankiw, 2006).

Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka kurva LM akan bergeser ke bawah. Tingkat bunga kemudian turun sehingga membawa pasar uang ke ekuilibrium yang baru. Penurunan tingkat bunga tersebut mendorong peningkatan produksi dan pendapatan sehingga akan meningkatkan jumlah uang beredar. Meningkatnya produksi dan pendapatan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga

aruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006).



Menurut Keynes faktor yang paling memengaruhi seseorang dalam permintaan uang tujuan spekulasi adalah suku bunga, deviden surat-surat berharga, ataupun *capital gain*. Dalam hubungannya dengan permintaan uang, suku bunga berpengaruh negatif. Hal ini disebabkan karena ketika suku bunga meningkat, jumlah uang tunai yang dipegang untuk transaksi turun, karena orang akan memilih menabung untuk mendapatkan pendapatan bunga (Istikomah et al, 2020)

2.2.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi

Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh langsung terhadap perekonomian. Jumlah uang beredar memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi. Besar kecilnya jumlah uang beredar yang ada di masyarakat memengaruhi daya beli riil masyarakat dan banyaknya komoditi. Perkembangan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat harus berkembang secara wajar. Hal itu akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Namun apabila jumlah uang beredar meningkat tajam maka akan menyebabkan inflasi sehingga akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya besaran jumlah uang beredar ditentukan oleh penawaran Bank Sentral dan permintaan masyarakat (Permatasari, 2017).

Pertumbuhan jumlah uang beredar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan masyarakat



melikulasikan dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen meningkatkan produksi barang ataupun jasa kemudian permintaan faktor

produksi akan meningkat. Kemudian akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Asnawi & Fitria, 2018). Lebih lanjut Keynes *dalam* Pratama (2022) menjelaskan bahwa penawaran uang (*money supply*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran.

2.3 Tinjauan Empiris

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak mengenai perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maupun di negara lain diantaranya:

Aladejare (2013) penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan periode penelitian tahun 1961-2010. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Vector Error Correction Model dan Granger Causality dengan temuan bahwa hukum Wagner dan Rostow Musgrave dapat diterapkan pada hubungan antara variabel fiskal yang digunakan pada penelitian ini.

Indriyani (2016) penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2015 dengan menggunakan metode penelitian kausal. Hasil penelitian yang menggunakan data dari 2005-2015 ini menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang lemah namun berpengaruh signifikan

› pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Syakur et al (2022) penelitian ini melihat sejauh mana efektivitas kebijakan fiskal dan moneter dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta melihat pengaruh pengangguran dan investasi dalam memediasi hubungan antara variabel dependen (pajak, belanja pemerintah, suku bunga kredit, dan jumlah uang beredar) terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun data yang digunakan selama periode 2000-2019. Berdasarkan hasil analisis jalur membuktikan bahwa peningkatan pajak dan belanja pemerintah secara langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan kenaikan suku bunga dan jumlah uang beredar secara langsung akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hariyanti & Soeharjoto (2022) penelitian ini melihat dampak kebijakan moneter terhadap perekonomian sebelum dan setelah pandemi Covid-19 dengan melihat jumlah uang beredar, suku bunga, tingkat harga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun data yang digunakan selama periode 2015-2020. Berdasarkan hasil uji regresi berganda bahwa inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19.



mbarwati et al (2021) penelitian ini melihat pengaruh jumlah uang BI Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan

metode regresi linier berganda membuktikan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, BI Rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan kenaikan suku bunga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Nilawati (2000) penelitian ini melihat pengaruh pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka pengganda uang terhadap perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Selain itu variabel lainnya juga berhasil membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Fluktuasi naik turunnya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia selama satu dekade telah menyentuh angka minus pada tahun 2020. Pandemi Covid-2019 telah menyebabkan perekonomian dunia dan Indonesia menjadi tertekan yang imbasnya dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis variabel makroekonomi baik dari sisi moneter maupun sisi fiskal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti pengeluaran pemerintah, inflasi dan suku bunga baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.

Pemerintah melalui kebijakan fiskal memiliki peran penting dalam kebijakannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh teori yang dipelopori oleh Paul M.Romer yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam perekonomian itu sendiri bukan dari luar (Wijayanto, 2019). Teori ini populer dikenal dengan teori pertumbuhan endogen. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa dalam jangka panjang investasi modal fisik dan modal manusia berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Juhro & Trisnanto, 2018). Kontribusi pemerintah dalam perekonomian dapat dilihat dari pengaruhnya dalam meningkatkan konsumsi atau pengeluaran dalam an investasi publik dan penerimaan dari pajak. Teori pertumbuhan i menganggap keberadaan infrastruktur, pengeluaran pemerintah,



aturan hukum, dasar tukar internasional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Penelitian yang dilakukan Cheng (1997) telah membuktikan adanya pengeluaran pemerintah sebagai campur tangan pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam kondisi perekonomian yang lesu peranan pemerintah dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang ekspansif melalui peningkatan jumlah pengeluaran pemerintah diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui permintaan agregat sehingga akan menyebabkan pendapatan meningkat yang akan mengurangi pengangguran dan akan mencapai tingkat pendapatan *full employment*. Peningkatan pengeluaran pemerintah secara tidak langsung akan mendorong jumlah uang beredar hal ini akan menyebabkan permintaan meningkat. Kenaikan pengeluaran pemerintah mendorong jumlah uang beredar karena dibiayai oleh rupiah (Nilawati, 2000).

Bank Indonesia mencatat selama lima tahun terakhir jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah uang beredar merupakan suatu tolak ukur perekonomian. Aktivitas ekonomi sangat bergantung pada jumlah uang beredar, jika jumlah uang beredar meningkat maka akan mengakibatkan inflasi namun jika jumlah uang beredar sedikit aktivitas ekonomi akan menurun.

Selanjutnya, Fisher (1911) dalam buku *The Purchasing Power of* beranggapan bahwa peredaran uang berbanding lurus dengan an harga. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan



pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan harga dan output. Oleh karena itu, inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu kebijakan moneter dimana melalui Bank Indonesia dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga. Suku bunga memengaruhi tabungan, mengontrol jumlah uang beredar, memengaruhi permintaan dan penawaran uang.

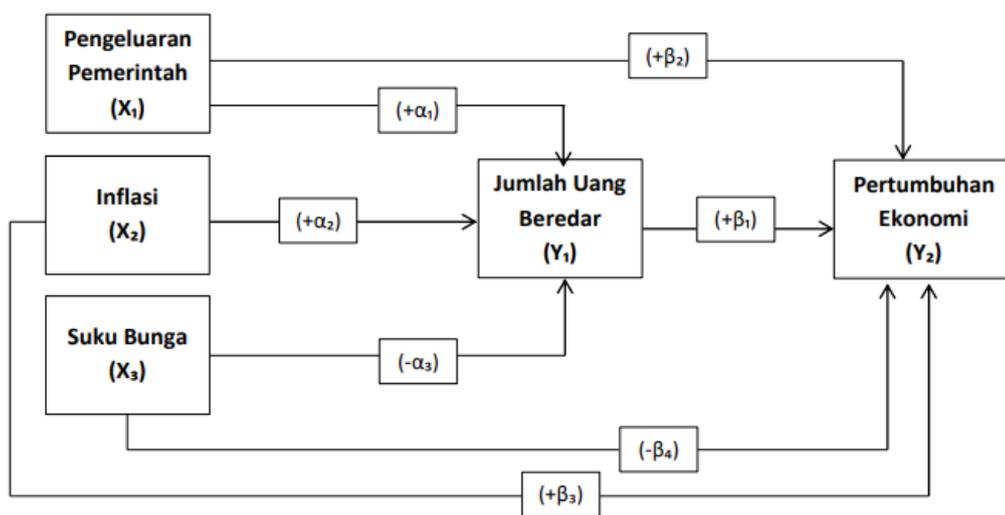
Menurut model Keynes dalam jalur kebijakan moneter yang dikenal dengan mekanisme transmisi Keynes menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan suku bunga yang diikuti oleh perubahan investasi dan pada akhirnya merubah pendapatan nasional (Putri, 2009). Perubahan jumlah uang beredar yang menyeimbangkan pasar uang untuk setiap tingkat pendapatan menggeser kurva LM. Pergeseran tersebut memengaruhi pendapatan dan tingkat bunga yang ditunjukkan dalam model IS-LM. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka kurva LM akan bergeser ke bawah (Mankiw, 2006). Tingkat bunga kemudian turun sehingga membawa pasar uang ke ekuilibrium yang baru. Penurunan tingkat bunga tersebut mendorong peningkatan produksi dan pendapatan. Meningkatnya produksi dan pendapatan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga

aruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pernyataan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto (2017) bahwa



secara parsial maupun simultan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kerangka konseptual menggambarkan dengan jelas secara teoritis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

3.2 Hipotesis

Berdasarkan gambar 3.1 kerangka konseptual maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.



Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.

3. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui jumlah uang beredar.

